PROFIL KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TK BERSERTIFIKASI KECAMATAN TEMPUREJO KABUPATEN JEMBER TAHUN 2018-2019

Eka Dwi Lestari
1510271020
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Jember ekainka60@gmail.com

Abstrak

Kecamatan Tempurejo merupakan kecamatan yang masih tergolong daerah pinggiran yang berada di Kota Jember, JawaTimur. Kecamatan Tempurejo mempunyai 8 desa yang tersebar di seluruh kawasan Tempurejo. Walaupun Kecamatan Tempurejo masih tergolong Kecamatan yang terbilang kecil namun sangat padat dengan pemukiman penduduk. Banyak guru TK yang mengajar dan berstatus sebagai guru bersertifikasi.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana profil guru TK bersertifikasi di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember tahun 2018 / 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kualitas profil guru TK bersertifikasi di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember tahun 2018 / 2019.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskripstif kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Analisis data dengan menfrekuensikan indikator profesional dalam bentuk tabel serta dijelaskan secara deskriptif.

Hasil penelitian yang diperoleh terdapat 15 lembaga TK yang ada di Kecamatan Tempurejo. Dari 15 lembaga ada 29 guru TK yang sudah bersertifikasi, dengan rentang usia 31 – 40 tahun ada 11 orang guru, usia 41 – 50 tahun ada 13 orang guru dan usia 51 – 59 tahun ada 5 orang guru. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru usia 31 – 40 tahun lebih rajin dan rutin dalam merencanakan pembelajaran sampai mengevaluasi pembelajaran, meskipun semua yang dilakukan sesuai sepengetahuannya saja. Guru usia 41 – 50 tahun tingkat pengetahuannya tentang K13 lebih baik dari pada guru usia 31 – 40 tahun, tetapi dalam merencanakan pembelajaran sampai mengevaluasi pembelajaran masih belum mengimplementasikannya dalam proses belajar mereka dan beranggapan masih terus belum mampu. Guru usia 51 – 59 tahun mereka merasa bahwa dirinya terhambat dengan usianya yang sudah senior untuk mengejar kemajuan pendidikan, sehingga pengetahuannya tidak sesuai tuntutan kompetensi guru yang diharapkan.

Kata Kunci : Kompetensi Profesional, Guru TK Bersertifikasi

Abstract

Tempurejo Subdistrict is a sub-district that is still classified as a suburb located in the City of Jember, East Java. Tempurejo District has 8 villages spread throughout the Tempurejo area. Although Tempurejo sub-district is still classified as a relatively small sub-district, it is very dense with residential areas. Many kindergarten teachers teach and become certified teachers.

The problem in this study is how the profile of certified Kindergarten teachers in Tempurejo Subdistrict, Jember Regency in 2018 / 2019. This study aims to find out how the quality of certified Kindergarten teacher profiles in Tempurejo Subdistrict, Jember Regency in 2018/2019.

This type of research is quantitative descriptive. The method used in this study is a questionnaire or questionnaire. Data analysis by frequency of professional indicators in tabular form and explained descriptively.

The results obtained were 15 kindergartens in Tempurejo District. From 15 institutions there are 29 kindergarten teachers who have been certified, with an age range of 31-40 years there are 11 teachers, ages 41-50 years there are 13 teachers and 51-59 years there are 5 teachers. From the results of the study it can be concluded that teachers aged 31-40 years are more diligent and routine in planning learning to evaluate learning, even though everything is done according to his knowledge. Teachers aged 41-50 years their level of knowledge about K13 are better than teachers aged 31-40 years, but in planning learning to evaluate learning they have not implemented it in their learning process and assume they are still unable. Teachers aged 51 - 59 years they feel that they are hampered by their senior age to pursue the progress of education, so that their knowledge does not match the demands of teacher competencies expected.

Keywords: Professional Competence, Certified Kindergarten Teachers

1. PENDAHULUAN

Guru adalah seseorang yang mendidik anak dari yang belum mengerti menjadi mengerti. Profesi sebagai guru juga bertugas men*tranfer*ilmu yang dimiliki kepada anak didiknya.Bukan hanya mendidik, tetapi juga harus membimbing, melatih, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi anak. Karena guru adalah agen perubahan (AntaraNews,2018). Guru adalah pekerjaan yang sangat mulia dan objek yang di hadapi berbeda dengan para profesi lainnya. Anak bangsa ibarat mutiara di masa depan. Jika mutiara tersebut di rawat dengan benar, maka akan berkilau. Sebaliknya jika mutiara itu dirawat atau salah dalam merawat maka kilaunya akan hilang. Sehingga guru memegang peranan penting dalam menyiapkan generasi muda di masa yang akan datang. Hal ini menjadi alasan pemerintah yang selalu berupaya meningkatkan kualitas guru setiap tahunnya.Karena pemerintah menginginkan guru di Indonesia menjadi guru yang professional.

Guru profesional adalah tolak ukur pendidikan yang berkemajuan. Menurut Satori (2014, hal.2.24) guru profesional harus memiliki pengetahuan yang luas. Pengetahuan luas yang dimaksud guru harus mempunyai pengetahuan sesuai konsep teoritik, mampumenggunakan dan memilih metode yang tepat dalam mendidik anak didiknya.Menjadi profil guru professional harus memiliki empat kompetensi yaitu kemampuan pedagogik, kemampuan kepribadian, kemampuan sosial, kemampuan professional.Kemampuan pedagogik adalah kemampuan guru dalam kelas, seperti menguasai administrasi kelas. Guru juga harus paham dengan rangcangan pembelajaran yang setiap hari di hadapi. Rancangan pembelajaran yang dimaksud, mulai dari pemahaman standart pencapaian perkembangan anak (STPPA), progam semester (PROSEM), rancangan pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), rancangan pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dan penilaian

Kemampuan kepribadian adalah penampilan sikap dan tingkah laku seorang guru seperti tata bahasa, sikap, tingkah laku dan penampilan. Tata bahasa guru ketika berkomunikasi dengan orang lain yang mencerminkan sosok yang sopan / *unggah ungguh*. Kemudian sikap dan tingkah laku yang harus berperilaku baik dihadapan diri sendiri dan orang lain. Tidak hanya itu, penampilan juga harus disesuaikan dengan lingkungan dan harus menjaga pakaiannya sebagai seorang guru. Misalnya berpakaian tertutup bagi seorang muslim, sehingga terlihat sopan. Karena apapun yang dilakukan guru tidak menuntut kemungkinan akan dicontoh anak didiknya.

Kemampuan sosial adalah kemampuan berkomunikasi guru dengan sesama guru, guru dengan wali murid, dan guru dengan masyarakat.Sosial seorang guru juga menjadi sorotan bagi masyarakat. Guru harus mampu beradaptasi dengan berbagai lingkungan yang di tempatinya. Misalnya kemampuan komunikasi guru dengan rekan kerjanya dan masyarakat harus terjalin dengan baik. Hal ini akan membuat kepercayaan tersendiri untuk guru bagi wali murid yang akan menyekolahkan anaknya kepada lembaga.

Kemampuan profesional adalah kemampuan guru yang sudah memiliki tiga kompetensi diatas, sehingga memiliki jiwa profesioanal. Jiwa profesioanal memiliki pengapdian mengajar yang loyalitas.Misalnya berkenan di tempat tugaskan dimana saja, dan dalam mengajartidak mencampurkan antara urusan pribadi dengan urusan pekerjaan.Selain itu, profesionalitas seorang guru tidak hanya dilihat dalam menghapi anak didik saja, tetapi masih memiliki arti luas. Guru mampu berkomunikasi dengan etika yang baikdan mampu menjunjung tinggi kode etik guru Indonesia. Kode etik guru Indonesia telah di sempurnakan pada kongkres ke XVI tahun 1987 di Jakarta (Natawijaya,2014).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu guru pendidikan anak usia dini melalui *workshop*, seminar, pelatihan, diklat dasar dan diklat lanjutan. Dalam hal ini pemerintah bertanggung jawab atas kualitas guru PAUD yang setiap tahun harus terus meningkat (Kompas.com 2017). Profesional seseorang tidak semata – mata langsung dikatakan orang tersebut profesional. Tetapi harus melalui tempaan / pelatihan dari orang yang berwenang / orang yang ahli pada bidangnya. Sebagai seorang guru ada proses tersendiri yang harus dilalui untuk menjadi guru profesional. Pemerintah telah menjalankan suatu program sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru.

Mencapai harapan di dunia pendidikan perlu kerjasama antar semua pihak. Karena peningkatan kualitas guru adalah tanggung jawab bersama seperti yang dinyatakan oleh Anies Baswedan selaku gubenur provinsi DKI Jakarta (AntaraNews.com,2018). Pihak yang harus turut serta dalam keberhasilan program tersebut antara lain pemerintah, tenaga pendidik dan organisasi profesi gurunya. Pemerintah selaku dalang dalam dunia pendidikan harus mampu membuat program – program yang berkualitas. Tenaga pendidik adalah objek yang harus menjalan program dari pemerintah yang harapannya dapat meningkatkan kualitas tenaga pendidik di Indonesia. Sedangkan organisasi profesi guru bertugas untuk mendukung program pemerintah, serta memberikan kritik dan saran demi keberhasilan bersama.

Program sertifikasi di harapkan dapat meningkatkan mutu guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sertifikat pendidik adalah sertifikat yang diberikan kepada guru melalui proses diklat yang dilakukan oleh universitas tertentu yang telah ditunjuk pemerintah. Jika guru mampu melewati diklat tersebut dengan nilai minimal yang telah di tentukan. Maka guru tersebut dinyatakan lulus dan mendapatkan sertifikasi guru sebagai buktinya. Sertifikat pendidik merupakan bukti sah dari pemerintah, bahwa tenaga guru tersebut profesional. Guru profesional harus memiliki beberapa kualifikasi yaitu kualifikasi akademik, kompetensi, dan sehat jasmani. Kualifikasi akademik adalah kemampuan guru menguasahi materi pembelajaran PAUD yang sesuai dengan teori. Sedangkan untuk kualifikasi kompetensi adalah kemampuan guru yang dapat menerapkan empat kompetensi dalam dirinya. Terakhir kualifikasi sehat jasmani adalah kesehatan guru yang diharapkan selalu sehat, agar dapat melayani anak dengan maksimal.

Program sertifikasi pendidik di Indonesia telah di tentukan Undang - Undang RepubIik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam UU telah di jelaskan bahwa guru harus memenuhi beberapa kualifikasi. Dengan memenuhi kualifikasi dan dinyatakan lulus dalam ujian sertifikasi pendidik, pemerintah berharap guru mampu melaksanakan tugas mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan menilai hasil belajar

dengan benar.Karena program sertifikat pendidik sangat berpengaruh dalam meningkatkan profesionalisme pendidik. Oleh karena itu, pemerintah selalu melakukan perbaikan sistem untuk penyaringan sertifikat pendidik di Indonesia.Sudah ada 3 (tiga) tahap atau perubahan yang telah di lakukan oleh pemeritahan untuk memperbaiki sistem seleksi. Pertama sistem sertifikasi guru dalam jabatan melalui penilaian portofolio, kedua sistem sertifikasi guru dalam jabatan melalui pendidikan dan pelatihan profesi guru (PLPG), dan sekarang menggunakan sistem sertifikasi guru dalam jabatan melalui pendidikan profesi guru.

Pada sistem portofolio, penilaian tertinggi pada keaktifan guru. Keaktifan mengikuti seminar, workshop atau pelatihan – pelatihan. Semuanya juga harus dibuktikan dengan melampirkan sertifikat – setifikat yang diperolehnya. Sebelumnya calon peserta harus melalui tes awal yang dilakukan oleh konsorium sertifikasi guru (KSG) melalui dikti. Setelah dinyatakan lulus, maka calon sertifikasi menyerahkan portofolio yang telah disusun ke PLTK. Bagi calon sertifikasi jika mendapatkan pencapaian nilai *passing grade*, tetapi dokumen kurang lengkap seperti ijazah, maka di berikan waktu untuk melengkapi. Sedangkan bagi peserta yang mendapatkan nilai *passing grade* dan dokumen lengkap dapat nyatakan lulus sertifikasi pendidik. Begitupun sebaliknya jika nilainya rendah dan dokumennya tidak lengkap, maka tidak dinyatakan lulus.

Setelah melakukan peninjauan, pemerintah merubah sistemnya dari sistem portofolio beralih ke sistem sertifikasi guru dalam jabatan melalui pendidikan dan pelatihan profesi guru (PLPG). Perubahan sistem dari portofolio ke PLPG cukup mempengaruhi kualiatas guru, terutama dalam bidang teknologi.Bagi guru yang belum bisa mengoperasikan komputer, mereka harus menjalankan komputer. Sehingga ketika uji kompetensi guru (UKG) tidak kebingungan. Apalagi jika lulus seleksi ke tahap PLPG guru harus mampu mengoperasikan komputer, karena komputer ibarat pengganti buku untuk menulis. Hal ini memberikan dampak positif kepada guru.

Titik kepuasaan pemerintah masih belum di capai, sehingga beralih sistem.Sistem pendidikan dan pelatihan profesi guru (PPG) adalah pendidikan profesi yang ditujukan kepada guru yang telah menempuh pendidikan sarjana. Pendidikan dan pelatihan profesi guru merupakan sistem seleksi terbaru untuk mendapatkan sertifikat pendidik. Pada awalnya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) telah bersepakat dan akan menerapkan tahun 2020, namun dipercepat menjadi tahun 2015 sehingga diberlakukan sampai sekarang. Penyeleksian sistem PPG ada beberapa tahap yaitu: seleksi administrasi, seleksi akademik, seleksi bakat dan minat. Setelah dinyatakan lulus peserta di wajidkan untuk registrasi online dan mengikuti perkuliahan. Perkuliahan di lakukan secara berskala mulai dari sistem daring online, tata muka dan loka karya. Sistem PPG berbeda dengan sistem seleksi sebelumnya, karena perbaikan sistem yang dilakukan untuk penyeleksi guru sertifikasi.

Harapan dari program serifikasi,guru harus menguasai empat kompetensi guru karena kompetensi seorang guru menunjukkan kualitas pendidikan. Kemudian guru juga harus dapat mengaplikasikannya pada lembaga masing – masing. Dalam kode etik guru Indonesia sudah tercantum bahwa guru harus mampu menciptakan suasana belajar sebaik mungkin. Apalagi untuk anak usia dini suasana belajar sangat mempengaruhi hasil belajar anak. Suasana menyenangkan, menarik, inovatif adalah hal itu yang di harapkan anak dalam belajar. Karena bermain adalah belajar menurut anak usia dini.

Fenomena yang terjadi, guru terkadang mengabaikan hal tersebut yang secara tidak langsung menghambat anak dalam proses belajar. Kejadian seorang guru yang aksinya terekam kamera CCTV, sangatlah memprihatinkan, karena guru tersebut sedang marah ke anak didiknya. Ironisnya aksi kekerasan juga di lakukan dengan membanting anak ke lemari (Sripoku.com 2018). Otak anak akan merekam semua peristiwa yang telah dialaminya. Memori buruk dapat menciderahi perkembangan psikologi anak. Hal yang mungkin bisa terjadi, anak akan mengalami trauma yang bisa terbawa sampai dewasa. Hal ini sangat miris jika guru masih belum paham dengan apa yang dihadapinya ketika mengajar. Bukan itu saja, seorang guru juga terekam aksinya ketika sedang marah besar ke anak didiknya. Ekspresi anak yang sangat ketakutan dan menangis juga tidak menyadarkan guru tersebut, namun sebaliknya guru bertambah emosi. Hal ini berbanting terbalik dengan harapan pemerintah yang telah tertulis kokoh dalam kode etik Indonesia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan bahwa pendidikan dan pelatihan yang dilakukan secara berskala belum menjadi jaminan guru mengajar sesuai aturannya.Seperti kemampuan pedagogik guru bersertifikasi tentang pemahaman kurikulum 13 yang kurang. Berdampak pada kurang tepatnya guru dalam merancang pembelajaran bagi anak. Pengetahuan guru tentang perubahan kurikulum tidak selalu diasah sesuai kemajuan zaman. Sehingga selalu ketinggalan informasi terbaru tentang dunia pendidikan. Kualitas guru masih belum memadai dengan kompetensi yang diterapkan. Kemudian hal ini menjadi permasalahkan bahwa pengembangan kompetensi guru tidak sesuai dengan tujuan. Banyaknya guru yang sudah lulus sertifikasi pendidik tetapi kualitasnya menurun tidak sesuai harapan. Hal ini memberikan kesan bahwa guru belajar sungguh – sungguh ketika menghadapi ujian saja. Namun setelah mereka lulus tidak menerapkannya dalam pola pembelajarannya.

Kompetensi kepribadian seorang guru sertifikasi juga tercermin kurang baik dalam setiap harinya. Seperti sikap tidak ada rasa motivasi untuk maju. Maksudnya guru bersertifikasi sangat rendah keinginannya untuk terus belajar dan mereka menganggap dirinya sudah tidak mampu untuk mengikuti kemajuan pendidikan dengan banyaknya alasan. Seperti tidak bisanya mengoperasikan komputer, kendala daerah yang jauh dari kota, sudah ada yang muda dan usia lanjut. Kemudian juga ada guru yang memiliki watak tidak jujur seperti membeli sertifikat tanpa kegiatan, agar menjadi bukti bahwa mereka aktif dalam kegiatan tanpa mengikuti kegiatannya.

Kompetensi sosial guru sertifikasi juga masih tercermin kurang baik. Bahwa tingkat kedisiplinan guru setiap hari yang kurang maksimal. Seperti kedisiplinan ketika berangkat sekolah untuk tepat waktu masih minim, karena ada beberapa guru yang datang kesekolah keduluan

anak didiknya bahkan datang bersamaan bel sekolah berbunyi. Kedisiplinan menghadiri rapat tepat waktu sedangkan yang terlihat guru datang melebihi waktu rapat yang sudah disepakati bersama atau melebihi untuk rapat yang diterimanya.

Guru bersertifikasi harus bisa menanamkan dan meningkatkan empat kompetensinya antara lain kompetensi profesional. Akan tetapi di Kecamatan Tempurejo kompetensi profesional guru bersertifikasi masih belum menonjol. Kualitas guru yang jauh dari mental berani bersaing dengan kecamatan lain. Seperti keberanian mengikuti lomba – lomba tentang kurikulum atau pembelajaran yang lain, cenderung menghindar atau tidak mengikuti. Jikapun mengikuti lomba bukan guru sertifikasi yang dikirim untuk mewakili.

Padahal, pemerintah tidak hanya menekan guru untuk selalu meningkatkan kompetensinya saja tanpa ada timbal baliknya. Tetapi setiap guru yang lulus sertifikasi mendapatkan upah sebesar Rp 1.500.000 setiap bulannya. Sedangkan, bagi guru yang SKnya menjadi SK inpassing (setara PNS) mendapatkan gaji lebih dari 2 jt sesuai masa kerja masing – masing guru. Namun, masih menjadi kontroversi karena menteri keuangan Sri Mulyani Indarwati menganggap guru bersertifikasi belum mencerminkan kualitasnya (detikFinance,2018).

Daerah Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur, menurut Kemendikbud PAUD dan Dikmas Jember, guru TK di Kabupaten Jember sebanyak 2.989 orang. Kecamatan Tempurejo ada 82 guru TK dan 29 guru yang sudah bersertifikasi. Sedangkan di Kecamatan Tempurejo ada 26 lembaga taman kanak – kanak yang sedang aktif beroperasional . Rekam jejak pendidikan guru di Kecamatan Tempurejo dari hasil wawancara awal yaitu : 85% sudah bersandart pendidikan S1, 10% masih menempuh S1 dan 5% lulusan SMA. Terlihat persentase rata-rata, guru di KecamatanTempurejo bersandrat pendidikan S1 dan 36,6 % guru di kecamatan tempurejo sudah berstatus bersertifikasi.

Harapannya kualitas pendidik di Kecamatan Tempurejo akan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Tetapi, yang terjadi guru bersertifikasi terlihat sama kemampuannya dengan guru yang belum bersertifikasi. Bahkan, dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, guru bersertifikasi kualitasnya masih rendah dan kalah saing dengan guru yang baru lulus S1. Seharusnya guru bersertifikasi selalu meningkatkan kualitasnya setiap tahun dan tidak tertinggal oleh perubahan kurikulum. Hal ini karena, guru bersertifikasi tidak mampu membuat rancangan pembelajaran mulai dari program semester, RPPM, RPPH beserta penilaiannya yang sekarang di tuntun berbasis K13. Ironisnya dalam satu lembaga yang ada 2 sampai 3 guru bersertifikasi, tetapi lembaga tersebut masih belum berani menggunakan kurikulum 13. Sehingga kegiatan pembelajaran masih terlihat klasikal. Kualitas guru sertifikasi yang tetap bahkan menurun, masih dianggap belum membuat perubahan yang signifikan terutama di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

Dari fenomena – fenomena yang telah dipaparkan menjadi daya tarik tersendiri untuk di teliti. Keinginan untuk memahami lebih dalam tentang profil guru TK berseritifikasi secara lebih rinci menjadi alasan yang kuat. Serta terjadinya beberapa kasus yang telah dipaparkan di atas. Membuat semangat untuk mengkaji profil guru TK bersertifikasi, terutama KecamatanTempurejo, Kabupaten Jember.

2, METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016, hal.30) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang sudah jelas permasalahannya, selanjutnya untuk mendukung pernyataan tersebut ditunjang dengan data – data ketika terjun dilapangan. Deskriptif adalah menguraikan sesuatu dengan cara menggambarkannya melalui kalimat / paragraf.

Data didapatkan dengan cara menyebarkan kuesioner yang sudah diuji. Kuesioner akan ditujukan kepada guru TK bersertifikasi di Kecamatan Tempurejo. Data tersebut kemudian akan diolah menggunakan tehnik analisis statistik sederhana. Analisi statistik sederhana merupakan penganalisisan data dengan menghitung jumlah persentase jawaban yang kemudian disimpulkan secara deskripsi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pada penelitian ini, dapat ditampilkan data – data temuan dari lapangan berdasarkan kuesioner yang telah disebarkan sebelumnya. Data tersebut tidak hanya berupa table saja, melainkan beserta diskripsinya. Sehingga data-data tersebut dapat memiliki arti dan makna bagi penulisan ini.

Identitas Responden

Identitas responden yaitu semua ciri –ciri atau karakteristik yang bersifat alamiah yang melekat pada diri masing – masing responden. Dalam hal ini hanyalah identitas yang berhubungan dengan penelitian dan dapat memberikan kejelasan terhadap penulisan analisis selanjutnya, yaitu :

a. Jenis Kelamin

Hasil temuan dilapangan tempat penelitian tentang jenis kelamin responden. Terdeteksi bahwa semua guru TK bersertifikasi di Kecamatan Tempurejo berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4.1

Tabel Frekuensi Jenis Kelamin Responden

o	nis Kelamin	mlah	ersentase
	erempuan	) Orang	)0 %
	ıki – laki	Orang	%
	mlah	) Orang	)0 %

Sumber Data : Rekap Dinas Pendidikan Jember Tahun 2018 – 2019

Dari table diatas, dapat diketahui bahwa guru TK bersertifikasi di Kecamatan Tempurejo yang berjumlah 29 orang. Identitas jenis kelamin guru bersertifikasi tersebut tidak ada yang berjenis kelamin laki – laki, melainkan 100 % berjenis kelamin perempuan.

b. Usia

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa usia responden berkisar antara usia 30 tahun sampai usia 60 tahun. Adapun penggambaran tabelnya sebagai berikut :

Tabel 4.2

Tabel Frekuensi Usia Responden

o	sia Responden	mlah	ersentase
	sia 31 tahun s/d 40 usia tahun	Orang	,93 %
	sia 41 tahun s/d 50 usia tahun	Orang	,83 %
	sia 51 tahun s/d 60 usia tahun	Orang	,24 %
mlah		Orang	0 %

Sumber Data : Rekap Dinas Pendidikan Jember Tahun 2018 – 2019

Berdasarkan table diatas, diketahui bahwa dari 29 orang responden dapat diklasifikasikan usianya menjadi 3 (tiga) yaitu : responden yang rentang usianya 31 tahun s/d 40 tahun berjumlah 11 orang dengan persentase 37,93 %, responden yang rentang usianya 41 tahun s/d 50 tahun berjumlah 13 orang dengan persentase 44,83 % dan responden yang rentang usianya 51 tahun s/d 60 tahun berjumlah 5 orang dengan persentase 17,24 %. Dari 3 klasifikasi tersebut, guru sertifikasi mayoritas usia 41 tahun s/d 50 tahun yang berjumlah 13 orang dengan persentase 44,83 %.

b. Tahun Pengkatan Sertifikasi

Temuan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa tahun pengangkatan guru TK sertifikasi di Kecamatan Tempurejo berbeda – beda, yakni :

Tabel 4.3

Tabel Frekuensi Tahun Pengkatan Sertifikasi

o	hun Pengangkatan Sertifikasi	mlah	ersentase
	hun 2010	Orang	45 %
	hun 2011	Orang	39 %
	hun 2012	Orang	,69 %
	hun 2013	Orang	,49 %
	hun 2014	Orang	,14 %
	hun 2017	Orang	,34 %
mlah		Orang	0 %

Sumber Data : Rekap Dinas Pendidikan Jember Tahun 2018 – 2019

Tahun pengangkatan guru TK bersertifikasi di Kecamatan Tempurejo berdasarkan table diatas, dapat diketahui ada 6 (enam) angkatan, yaitu : tahun 2010 berjumlah 1 orang guru dengan persentase 3,45 %, tahun 2011 berjumlah 2 orang guru dengan persentase 6,89 %, tahun 2012 berjumlah 6 orang guru dengan persentase 20,69%, tahun 2013 berjumlah 10 orang guru dengan persentase 34,49 %, tahun 2014 berjumlah 7 orang guru dengan persentase 24,14 % dan tahun 2017 berjumlah 3 orang guru dengan persentase 10,34 %. Dari 6 angkatan tersebut, pengangkatan terbanyak guru TK sertifikasi pada tahun 2013 yang berjumlah 10 orang guru dengan persentase 34,49 %.

Tabel Silang 4 Indikator
(Perencanaan Pembelajaran, Penyiapan Bahan Ajar, Pelaksanaan Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran)

NO	INDIKATOR	PERTANYAAN	% Terbanyak		% Terkecil	
			YA	TIDAK	YA	TIDAK
1	eren anaa emb lajar n	Apakah anda mengetahui tentang pembelajaran anak usia dini ?	100 % (B, C)	9,1% (A)	90% (A)	0 % (B,C)
		Apakah anda mengetahui tentang tujuan pembelajaran anak usia dini ?	100 % (B)	20% (C)	80% (C)	0% (B)
		Apakah tujuan pembelajaran sama dengan visi misi sekolah ?	63, 64 % (A)	40% (C)	60% (C)	36,36% (A)
		Apakah ada 5perangkat pembelajaran guru ?	61, 54 % (B)	100% (C)	0 % (C)	38,46% (B)
		Apakah anda membuat program tahunan sendiri ?	45, 45 % (A)	100 % (C)	0 % (C)	54,55% (A)
		Apakah anda membuat program semester sendiri ?	60 % (C)	61,54 % (B)	38,4 6% (B)	40 % (C)
		Apakah anda membuat RPPM sendiri ?	80 % (C)	46,15 % (B)	53,8 5% (B)	20 % (C)
		Apakah anda membuat RPPH sendiri ?	90, 9% (A)	38,46 % (B)	61,5 % (B)	9,1% (A)
2	Peny iapa n Baha n Ajar (Sum ber Bela jar)	Apakah anda mengetahui tentang sumber belajar pendidik ?	60 % (C)	61,54 % (B)	38,4 6% (B)	40% (C)
		Apakah anda menunggu informasi terlebih dahulu, untuk mencari sumber	69, 23 % (B)	63,23 % (A)	36,3 6% (A)	30,77% (B)

		belajar dalam pembelajaran ?				
		Apakah anda membeli buku linteratur dalam 1 tahun lebih dari 2x ?	36,36 % (A)	92,31 % (B)	7,69 % (B)	63,23% (A)
		Apakah anda suka membaca buku ?	27,27 % (A)	100% (C)	0 % (C)	72,72% (A)
		Apakah anda dapat mengoperasikan komputer ?	30,77 % (B)	81,82 % (A)	18,18% (A)	69,23% (B)
	Penyiapan Bahan Ajar (Media Belajar)	Apakah mainan adalah sumber belajar anak ?	100 % (C)	15,38 % (B)	84,62% (B)	0 % (C)
		Apakah anda merasa menjadi guru yang kreatif ?	46,2% (B)	100% (C)	0 % (C)	53,81% (B)
		Apakah anda selalu membuat media pembelajaran setiap hari ?	54,55 % (A)	100% (C)	0 % (C)	45,45% (A)
		Apakah anda menunggu informasi dahulu untuk menyiapkan media pembelajaran ?	81,82 % (A)	80 % (C)	20% (C)	18,18% (A)
		Apakah LKS adalah media yang sering digunakan ?	100 % (C)	36,36 % (A)	63,23% (A)	0 % (C)
3	Pelaksanaan Pembelajaran	Apakah di lembaga anda menggunakan model pembelajaran sentra ?	0 % (A,B,C)	0 % (A,B,C)	100 % (A,B ,C)	100% (A,B,C)
		Apakah di lembaga anda menggunakan model pembelajaran kelompok ?	36,36 % (A)	92,31 % (B)	7,69 % (B)	63,63% (A)
		Apakah di lembaga anda menggunakan model pembelajaran area ?	0 % (A,B,C)	0 % (A,B,C)	100 % (A,B ,C)	100% (A,B,C)
		Apakah di lembaga anda tidak menggunakan salah satu dari 3 model pembelajaran diatas ?	92,31 % (B)	36,36 % (A)	63,63% (A)	7,69% (B)
4	Evaluasi Pembelajaran	Apakah anda dalam kenyataannya selalu menerapkan kegiatan sesuai RPPH ?	45,45 % (A)	61,54 % (B)	38,46% (B)	54,54% (A)
		Apakah anda merancang kegiatan untuk 1 aspek perkembangan ?	45,45 % (A)	76,92 % (B)	23,08% (B)	54,55% (A)
		Apakah 1 aspek dikembangkan dengan 1 kegiatan ?	60 % (C)	63,63 % (A)	36,36% (A)	40% (C)
		Apakah anda selalu menilai belajar anak setiap harinya ?	100 % (A)	30,77 % (B)	69,23% (B)	0 % (A)
		Apakah anda mengetahui rubrik ?	40 % (C)	81,82 % (B)	18,18% (B)	60% (C)
		Apakah STPPA yang menjadi landasan penilaian harian anda ?	100 % (C)	23,08 % (B)	76,92% (B)	0 % (C)
		Apakah STPPA yang membuat anda yakin pada penilaian anda ?	81,82 % (A)	38,46 % (B)	61,54% (B)	18,18% (A)
		Apakah anda juga menggunakan anekdot dan hasil karya dalam menilai ?	80 % (C)	53,81 % (B)	46,2 % (B)	20 % (C)
		Apakah anda menyampaikan hasil belajar anak kepada orang tua dengan cara lisan ?	80 % (C)	53,81 % (B)	46,2 % (B)	20% (C)
		Apakah anda melaporkan	100 %	27,27 %	72,72%	0 % (B,C)

	hasil belajar anak kepada orang tua hanya 1 semester sekali ?	(B, C)	(A)	(A)

Sumber data : Kuesioner Profil Kompetensi Profesional Guru TK Bersertifikasi di Kecamatan Tempurejo Tahun 2018 – 2019

Keterangan :

A. Guru usia 31 - 40 tahun
B. Guru usia 41- 50 tahun
C. Guru usia 51 – 59 tahun

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat rata-rata jawaban guru pada semua klasifikasi usia yaitu pada indikator perencanaan pembelajaran bahwa persentase tertinggi usia 41-50 tahun dan usia 51-59 tahun 100 % guru mengetahui pembelajaran dan tujuan anak usia dini. Kemudian apakah tujuan pembelajaran sama dengan visi misi sekolah persentase tertinggi 63,63% usia 31-40 tahun menjawab iya dan 36,36% usia 31-40 tahun menjawab tidak. Apakah ada 5 perangkat pembelajaran untuk guru, mayoritas menjawab ya. Apakah membuat program tahunan sendiri, guru usia 51-59 tahun 100% menjawab tidak. Sedangkan untuk membuat program semester sendiri 61, 54% guru usia 41-50 tahun menjawab iya dan 38,46% guru usia 41 – 50 tahun tidak membuat sendiri. Kemudian, apakah guru membuat RPPM sendiri 80% guru usia 51-59 tahun menjawab iya dan 20% guru usia 51-59 tahun menjawab tidak. Dalam pembuatan RPPH juga ada 90,9% guru usia 31-40 tahun menjawab iya dan 9,1 % guru usia 31-40 tahun menjawab tidak membuat sendiri.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat rata-rata jawaban guru pada semua klasifikasi usia yaitu pada indikator penyiapan bahan pembelajaran yaitu sumber belajar bahwa persentase tertinggi usia 41-50 tahun 61,54 % guru mengetahui sumber belajar pendidik dan 38,46% guru tdak mngetahui sumber belajar pendidik. Kemudian apakah guru menunggu informasi dahulu dalam mencari sumber belajar 69,23% guru usia 41-50 tahun menjawwab iya dan 30,77 % guru menjawab tidak. Apakah guru selalu membeli buku literatur 92,31% guru usia 41-50 tahun menjawab tidak dan 7,69% menjawab iya. Sedangkan, apakah suka membaca 100% guru usia 51-59 tahun menjawab tidak suka membaca. Kemudian dalam mengoperasikan komputer 81,82% guru usia 31-40 tahun tidak bisa mengoperasikan komputer.

Pada indikator penyiapan bahan pembelajaran yaitu media belajar 100% guru usia 31-40 tahun mengatakan bahwa mainan adalah sumber belajar anak. Kemudian 100% guru usia 51-59 tahun mengatakan bahwa tidak menjadi guru yang kreatif dan todak membuat media belajar anak setiap hari. Kemudian, dalam penyiapan media 81,82% guru usia 31-40 tahun selalu menunggu informasi. Sedangkan, guru usia 51-59 tahun 100% selalu menggunakan LKS dalam pembelajaran.

Tabel indikator pelaksanaan pembelajaran dapat diketahui bahwa 100% di Tempurejo belum menggunakan model pembelajaran sentra dan area. Kemudian, 92,31% guru usia 41-50 tahun juga tidak menggunakan model pembelajaran kelompok. Dan 92,31% guru usia 41-50 tahun mengatakan bahwa masih menggunakan model pembelajaran klasikal. Dalam penerapan kegiatan sesuai RPPH ada 61,54% guru usia 41-50 tahun tidak menerapkan kegiatan sesuai RPPH. Kemudian ada 45,45% guru usia 41-50 tahun merancang kegiatan untuk 1 aspek perkembangan saja. Selanjutnya, ada 60% guru usia 51-59% mengatakan bahwa 1 aspek dikembangkan dengan 1 kegiatan.

Pada indikator evaluasi pembelajaran guru usia 31-40 tahun 100% menilai anak setiap hari dan 30,77% guru usia 41-50 tahun tidak menilai anak setiap hari. Ada 18,18% guru usia 31-40 tahun mengetahui rubrik dan 69,23% guru usia 41-50 tahun tidak mengetahui rubrik. Dan 100% guru usia 51-59 tahun menggunakan STPPA dalam acuan penilaiannya. Kemudian, ada 80% guru usia 51-59 tahun menggunakan anekdot dan menyampaikan perkembangan secara lisan dan 53,81% guru usia 41-50 tahun tidak menggunakan anekdot dan menyampaikan perkembangan secara lisan. Selanjutnya, 100% guru usia 41-50 tahun dan 51-59 tahun menyampaikan perkembangan anak satu semester sekali.

PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran

Kondisi dilapangan bahwa guru sertifikasi dalam penyusunan program tahunan sebagian besar mereka mengaku bahwa tidak pernah menyusun program tahunan. Hal ini kebanyakan dari guru yang sudah usia senior dari yang lainnya. Sedangkan guru yang rentang usianya lebih muda masih kurang dari 50% yang ikut membantu dalam menyusun program tahunan. Selanjutnya, dalam penyusunan program semester. Guru rentang usia 41 – 50 tahun, 61,54% mereka mengaku bahwa tidak pernah menyusun program semester. Sedangkan guru yang rentang usianya lebih muda masih ada yang tidak ikut membantu dalam menyusun program semester. Penyusunan RPPM masih belum 100% guru ikut menyusun pembuatan RPPM. Seperti guru rentang usia 41 – 50 tahun, masih ada 46,15% mereka mengaku bahwa tidak pernah menyusun RPPM. Sedangkan guru yang rentang usianya 31-40 tahun dan usia 51 – 59 tahun masih ada yang tidak ikut membantu dalam menyusun program semester. Kemudian dalam penyusunan RPPH, mayoritas guru yang muda lebih aktif untuk mengerjakan RPPH. Sedangkan guru senior mayoritas mengaku tidak membuat RPPH.

Hal ini berbanding terbalik dengan pendapat Slamet (Novauli, 2015, hal.52) yang mengatakan bahwa seorang guru profesional haruslah memahami pelajaran yang diampunya dengan cara dapat menyiapkan konsep pelajaran yang akan di ajarkan dan mengetahui standar pelajaran yang tertera sesuai kurikulum yang berlaku. Dari pendapat ini dapat di lihat bahwa harapannya seorang guru sertifikasi mampu membuat atau merancang pembelajarannya sendiri tanpa ada ketergantungan dengan orang lain. Antara lain, mampu merencanakan program tahunan, program semester, RPPM dan RPPH sesuai kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah.

Penyiapan Bahan Ajar

a. Sumber Belajar Pendidik

Dalam hal minat membaca guru masih rendah, kebanyakan mengaku bahwa tidak suka membaca. Kemudian, guru yang rentang usianya lebih muda hanya sebagian orang guru yang mengaku suka membaca.

Sehingga, mempengaruhi minat guru dalam beli buku literatur. Bahkan guru usia 41 – 50 tahun ada 92,31% dari 13 orang guru yang mengaku tidak pernah membeli buku literatur setiap tahunnya. Kemampuan mengoperasikan komputer hanya beberapa orang guru saja yang dapat mengoperasikan. Guru usia 41 – 50 tahun hanya ada 30,77% yang dapat mengoperasikan komputer. Kemudian, guru yang berusia lebih senior mayoritas mengaku tidak dapat mengoperasikan komputer. Hal ini karena kebanyakan guru yang tidak memiliki komputer atau laptop sendiri dan dalam kegiatan belajar mengajarnya tidak pernah menggunakan komputer atau laptop.

Hal ini sejalan dengan temuan siswandari dan susilaningsih (2013, hal. 195) bahwa kemampuan guru sertifikasi dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran masih berkategori cukup bahkan kurang mampu dalam melaksanakan tugas yang berhubungan dengan teknologi. Hal ini sangat disayangkan, karena akan mempengaruhi tingkat capaian perkembangan bagi anak didik. Kemudian, tidak sesuai dengan harapan pemerintah tentang tingkat kompetensi yang tinggi untuk guru yang sudah bersertifikasi.

b. **Media Belajar**

Hal tersebut berpengaruh pada pembuatan media belajar bagi anak setiap harinya. Media belajar yang sering digunakan oleh guru setiap harinya 100% guru usia 51 – 59 tahun mengaku bahwa LKS media pembelajaran yang sering digunakan. Kemudian hanya 36,36% guru usia 31 – 40 tahun yang mengaku bahwa tidak selalu menggunakan LKS.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa guru usia 31 – 40 tahun mayoritas lebih giat dalam penyiapan media belajar dari pada guru rentang usia lainnya. Guru usia 41 – 50 tahun kemampuaannya sebenarnya mampu, tetapi tidak digunakan / diterapkankan dalam belajar mengajar mereka. Guru usia 51 – 59 tahun tidak aktif dalam penyiapan media belajar anak, mereka sering / selalu menggunakan LKS dalam proses belajar mengajarnya.

Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa guru sertifikasi di Kecamatan Tempurejo masih belum berani untuk menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat anak aktif sesuai K13. Guru usia 31 – 40 tahun ada beberapa yang berani untuk beralih menggunakan model pembelajaran kelompok dan rajin dalam penyusunan RPPH yang diterapkan dalam setiap harinya. Guru usia 41 – 50 tahun mengetahui bahwa 1 kegiatan dapat digunakan untuk mengembangkan beberapa aspek perkembangan, tetapi dalam penerapan pembelajaran tidak sesuai dengan RPPH yang telah dibuatnya. Guru usia 51 – 59 tahun masih kurang menonjol / aktif dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai tuntutan K13.

5.1 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan eksekusi akhir dari guru, karena dengan melakukan evaluasi pembelajaran, guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan strategi yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa salah satu cara mengevaluasi perkembangan anak didik yairu menilai anak setiap hari. Tetapi, hanya sebagian guru saja yang mengaku melakukan penilaian perkembangan anak setiap hari. Namun, masih ada yang melakukan penilaian setiap hari kepada anak yaitu guru usia 41 – 50 tahun hanya 69,23% yang telah melakukan penilaian perkembangan anak setiap hari. Kemudian rubrik penilaian merupakan salah satu acuan guru dalam memberikan penilaian. Guru seharusnya dapat membuat rubrik penilaian sendiri guna untuk mengetahui capaian perkembangan anak setiap hari. Tetapi, ada sebagian besar guru yang tidak mengetahui tentang rubrik penilaian. Kebanyakan yang tidak mengetahui tentang rubrik adalah guru usia lebih senior.

Selain rubrik penilaian, STPPA salah satu landasan penilaian guru. Mayoritas guru sudah banyak yang mengetahui tentang STPPA dari pada rubric penilaian. Kemudian untuk alat penilaiannya, ada 53,81% guru usia 41 – 50 tahun yang mengaku tidak menggunakan anekdot dan hasil karya dalam penilaiannya. Sedangkan ada 80% guru usia 51 – 59 tahun yang menggunakan anekdot dan hasil karya untuk menilai perkembangan anak. Selanjutnya dalam penyampaian perkembangan anak ada 80% guru usia 51 – 59 tahun yang menyampaikan perkembangan secara lisan dan ada 53,81% guru usia 41 – 50 tahun yang tidak menyampaikan perkembangan secara lisan.

4. SIMPULAN dan SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan tentang profil kompetensi profesional guru TK bersertifikasi di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember tahun ajaran 2018 - 2019. Ada 4 (empat) kriteria berdasarkan usia yang telah ditentukan dan dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu : kemampuan merencanakan pembelajaran, kemampuan menyiapkan bahan ajar, kemampuan melaksanakan pembelajaran, dan kemampuan mengevaluasi pembelajaran.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan pada setiap indikator yaitu: pertama kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran terbilang masih rendah karena rancangan pembelajaran yang dibuat masih belum sesuai kurikulum 13 yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Kedua, kemampuan guru dalam penyiapan bahan ajar mayoritas guru di Kecamatan Tempurejo masih menggunakan LKS dalam pembelajaran dan kemampuan guru untuk mengoperasikan komputer juga masih rendah. Ketiga, pelaksanaan pembelajaran rata – rata masih menggunakan model pembelajaran klasikal dan hanya sebagian yang menggunakan model pembelajaran kelompok. Keempat, dalam evaluasi pembelajaran masih banyak guru yang belum mengerti dengan rubrik penilaian, sehingga dalam memberikan penilaian kepada anak hanya menggunakan insting saja.

Ternyata, dalam segi kategori usia guru juga mempengaruhi tingkat kemampuannya. Terlihat dari hasil penelitian ini, bahwa guru usia 31 – 40 tahun lebih rajin dan rutin dalam merencanakan pembelajaran sampai mengevaluasi pembelajaran, meskipun semua yang dilakukan sesuai sepengetahuannya saja. Guru usia 41 – 50 tahun tingkat pengetahuannya tentang K13 lebih baik dari pada guru usia 31 – 40 tahun, tetapi dalam merencanakan pembelajaran sampai mengevaluasi pembelajaran masih belum mengimplementasikannya dalam proses belajar mereka dan beranggapan masih terus belum mampu. Guru usia 51 – 59 tahun mereka merasa bahwa dirinya terhambat dengan usianya yang

sudah senior untuk mengejar kemajuan pendidikan, sehingga pengetahuannya tidak sesuai tuntutan kompetensi guru yang diharapkan.

SARAN

Demi peningkatan dan perbaikan kemampuan kompetensi profesional guru dalam proses belajar mengajar, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

a. Bagi Guru

Kepada guru untuk selalu berusaha meningkatkan kemampuannya dalam pengetahuan proses belajar mengajar sesuai standart yang telah ditentukan oleh pemerintah. Kemudian pengetahuan yang didapat agar diimplementasikan dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat berkembang dan tidak tersimpan dalam dirinya sendiri.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang profil kompetensi profesional guru TK bersertifikasi khususnya di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan segala sesuatunya, sehingga hasil penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik lagi. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat melengkapi penelitian ini dengan meneliti 3 (tiga) kompetensi selanjutnya yaitu : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

5. DAFTAR RUJUKAN

(1) Antara News. 14 Agustus, 2018. Kemendikbud : Guru Adalah Agen Perubahan.

(2) Antara News. 27 September, 2018. Anies: Peningkatan Kompetensi guru Tanggung Jawab Bersama.

(3) Asmani, Jamal Ma`mur. 2015. *Guru PAUD*. Yogyakarta: DIVA Press.

(4) Bredekamp, Sue & Copple, Carol. 1997. Developmentally Appropriate Practice. Washington, D.C: National Association for the Education of Young Children.

(5) Detik Finance. 07 Agustus, 2018. Sri Mulyani : Sertifikasi Guru Hanya untuk Mendapatkan Tunjangan

(6) Istiqomah & Sulton, Muhammad. 2013. Sukses Uji Kompetensi Guru. Malang: Dunia Cerdas.

(7) Kompas.Com. 27 November, 2017. Kompetensi Guru TK dan PAUD Terus Ditingkatkan.

(8) Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

(9) Natawijaya. 2014. *Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

(10) Novauli, Ferays. 2015. *Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh*. Darussalam Banda Aceh. Volume 3.

(11) Palil, Nafik. 2016. *SOP Berkarakter dan Sistemik*. Surabaya: Penerbit Istana.

(12) Rasyidin, Waini. 2014. *Pedagogik Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

(13) Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* . Jakarta : Kencana.

(14) Saodin, Ondi & Suherman, Aris. 2015. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama.

(15) Satori, Djam`an , dkk. 2014. *Profesi Keguruan*. Banten : Universitas Terbuka.

(16) Siswandari & Susilaningsih. 2013. *Dampak sertifikasi Guru Terhadap Pengingkatan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.

(17) Sripoku.Com. 06 Mei, 2018. Parah! Guru TK Tiba-Tiba Siksa Murid di Depan Kelas, Tega Tarik Kerah Baju Hingga ke Lemari.

(18) Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuanlitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.

(19) Suryana, Dadan & Mahyudin, Nenny. 2014. *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

(20) Wortham, Sue C. 2009. *Early Childhood Curriculum Developmental Bases For Learning and Teaching*. University of texas at San Antonio. Emerita.

(21) Yamin, Martinis. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta.